



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume I, Nomor 1, November 2016; p-ISSN: 2541-2051; e-ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: March 2016	Accepted: June 2016	Published : November 2016
----------------------	---------------------	---------------------------

DESAIN PEMBELAJARAN PAI KONTEKSTUAL MULTIKULTURAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS ICT

Siti Rofi'ah

Universitas Hasyim Asy'arie Tebuireng Jombang
Rofiahmehat2016@gmail.com

Abstract

Multicultural education as a sub education has a strategic role in the formation of personal children as early as possible. Multicultural education in Islam in general can be understood as an effort to increase faith, understanding, appreciation and practice of children about Islam so that it becomes a pious Muslim personal and uphold morality in personal life, society, nation and state. The context of the society, nation and state indirectly require an educational format that the form-implementable method that is ready practiced in the school / madrasah. In this respect the development-based research needed to find a format that is ideal in the implementation of the concept of multicultural education in general. The method used in this research is the development (Research Development) 4-D model namely, the definition, the design, Development, and Dissemination. Becomes interesting when it is able to find a development study format multicultural education for children, so that education becomes optimal touch. Optimally education in the perspective of Islamic education is touching the two main elements of education are elements of the world and the akhirat elements. Urgency in finding implementable concepts that will require an accurate and in depth analysis. A multicultural perspective into urgent bid as an educational concept that can be implemented into guidelines and methods of education of children in the present era. The results of this study may indicate that PPKM models can stimulate and improve students' understanding of concepts as well as to foster a love of students towards subjects PAI. Learning implementation went smoothly, the response of students and teachers was also good.

Keywords: Multicultural education, the concept of education, children's education

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang kompleks, yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam pengembangan kepribadian, moral serta daya pikir manusia, sehingga diperlukan penguasaan materi dan pengamalan yang kuat sejak dini termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹ Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman dan akhlak yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

Namun faktanya berbicara lain, Pendidikan Agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik. Dalam praksisnya, peserta didik cenderung diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran. Peserta didik lebih sering dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama, terkadang hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah.² Proses pembelajaran PAI dianggap masih mekanistik

dan tidak berangkat dari pengetahuan maupun pengalaman siswa sebelumnya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Padahal hendaknya siswa secara aktif diarahkan untuk bisa membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran PAI di kelas hampir selalu dilaksanakan dengan urutan sajian; *pertama*, diajarkan teori/definisi/teorema melalui pemberitahuan. *Kedua*, diberikan dan dibahas contoh-contoh, kemudian *ketiga*, diberikan latihan soal.³ Akibatnya siswa kurang diberdayakan untuk berpikir, sedangkan kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan menghafal dan kemampuan kognitif tingkat rendah.

Karena kecenderungan itu, pembelajaran PAI di sekolah mejadi minim internalisasi makna dan nilai-nilai agama itu sendiri. Hal ini dianggap menjadi penyebab munculnya beragam penyimpangan dan permasalahan di berbagai bidang kehidupan seperti bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Sebagai ilustrasi, adanya penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, demonstrasi dan perusakan lingkungan, disinyalir adalah karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama ini. Apalagi dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, potensi konflik sosial semacam itu menjadi semakin besar.

Untuk mengubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Sehingga paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know, to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*.⁴ Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.

Secara implisit, pendidikan multikultural telah tertuang dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif.⁵ Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan nilai luhur hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna⁶. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*.

Zahronik dalam Abdul Majid menyebutkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual,⁷ yakni; *pertama*, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*Acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. *Kedua*, Memahami pengetahuan (*under-standing knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk difahami dan diyakini, misalnya dengan didis-kusikan. *Ketiga*, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). *Keempat*, melakukan refleksi (*reflecting knowl-edge*).

Wawasan pendidikan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain. Karena pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik salah satunya adalah Pendidikan Agama. Materi tersebut dijadikan sarana untuk memasukkan ide pendidikan multikulturalisme, termasuk mereorientasikan pembelajaran agama. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.

H.A.R.Tilaar⁸ menyatakan bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus

memperhatikan enam hal yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan weltanshaung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku maupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya ini diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, suku, agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.

James Bank⁹ menjelaskan bahwa ada lima dimensi dalam pendidikan multikultural, yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui

dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), yaitu bahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan. Ide tentang konsep pendidikan multikultural

Mengajar PAI yang berwawasan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah yang efektif memerlukan pemahaman tentang apa yang siswa ketahui sebelumnya dan perlukan untuk belajar dan kemudian memberikan tantangan dan mendukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik. Khusus di MI, siswa MI terletak pada usia antara 7 – 13 tahun. Menurut Piaget mereka berada pada fase operasional konkret.¹⁰ Berdasarkan fase ini, pembelajaran PAI multikultural di MI hendaknya diawali dengan sesuatu yang konkret dan nyata serta dekat dengan kehidupan, pengetahuan dan pengalaman siswa. Selain itu, PAI adalah aktivitas manusia dan harus dikaitkan dengan realitas. PAI bukan sebagai suatu produk jadi yang kita berikan kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikonstruksi oleh siswa hal ini bisa dengan *kontekstual*. Konstruksi pengetahuan akan lebih mudah jika berangkat dari pengalaman nyata yang dekat dengan siswa, terkait dengan realitas, mudah dibayangkan (*imagineable*), berwujud suatu kegiatan dan kebiasaan yang sering dilakukan di lingkungan atau daerah sekitarnya. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹¹

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, agama dapat berperan sebagai pemersatu (integratif) dan dapat juga sebagai pemecah (disintegratif). Maka, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Salah satunya ialah metode pembelajaran yang masih tradisional, yaitu; ceramah monoton dan statis akonstektual, cenderung normatif, lepas dari sejarah, dan semakin akademis, serta guru sebagai orang yang ahli (*expert*).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Development Research) yang dikembangkan oleh Thiagarajan¹² yakni 4D-Model yang terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Tahap pendefinisian dilakukan dengan cara; *pertama*, analisis kurikulum. Peneliti perlu mengkaji kurikulum yang berlaku pada saat awal penelitian. Hal ini dikarenakan, kurikulum memuat mengenai kompetensi yang ingin dicapai dalam suatu tujuan. Pengembangan perangkat pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku. Analisis kurikulum berguna untuk menetapkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum K13 dapat disediakan pada modelnya.

Kedua, analisis karakteristik belajar siswa. Karakteristik belajar siswa yang perlu diperhatikan antara lain; cara siswa menerima materi, perhatian siswa pada saat menerima materi, posisi dan tempat

duduk dalam menerima materi dan lain-lain, serta ada hal lain yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik dalam menerima materi, karakteristik fisik peserta didik itu sendiri, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dalam kaitannya dengan pengembangan model pembelajaran PAI kontekstual multikultural, hal ini digunakan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar dari tiap siswa.³) Analisis materi, harus dilakukan analisis materi dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis serta pemahaman konsep yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap peserta didik.⁴) merumuskan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran ini akan tampak pada indikator pembelajaran.

Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design*. Kegiatan pada tahap perancangan adalah (1) penyusunan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP pembelajaran PAI Kontekstual multikultural, (2) penyusunan evaluasi dan penilaian proses pembelajaran, (3) mengumpulkan daftar hadir peserta didik, (4) penyusunan media pembelajaran berbasis ICT, (5) mengumpulkan instrumen penelitian berupa lembar tes pembelajaran, lembar observasi pengelolaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar angket respon guru terhadap design pembelajaran, angket respon ssiwa terhadap pembelajaran. Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk, dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam

bidangnya. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif. Konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan (develop) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Validasi ahli, revisi model, uji coba terbatas, revisi model berdasarkan hasil uji coba terbatas, implementasi model pada sekup yang lebih luas, kemudian melakukan evaluasi atas keseluruhan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jombang dengan mengujicobakan hasil rancangan prototipe model Pendidikan Agama Islam kontekstual multikultural berbasis *information and communication technology* ke 5 Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Jombang yakni MI Salafiyah Syafiyah, MI Al Asy'ari, MI Urwatul Wutsqo dan MI Tarbiyatun Nasyi'in Putra dan MI Tarbiyatun Nasyi'in Putri.

Data yang digunakan untuk menyusun Pembelajaran PAI Kontekstual Multikultural di MI berbasis ICT adalah data sekunder yang diperoleh dari MI di Kabupaten Jombang dan Instansi Pemerintah terkait lainnya. Selain itu, digunakan pula data hasil penelitian yang ada, terutama hasil temuan dari para ahli dibidang pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Multikultural di Madrasah Ibtidayah

Pendidikan multikulturalisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *pertama*, bertujuan membentuk "manusia berdaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)", *Kedua*, materi pelajaran mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), 3)

metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, 4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹³ Kurikulum berbasis multikultural juga perlu memasukkan materi dan bahan ajar yang berorientasi pada penghargaan kepada orang lain. Dalam hubungan ini, James Lynch,¹⁴ merekomendasikan agar sekolah atau guru menyampaikan pokok-pokok bahasan multikultural, dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*). Ketiga ranah pembelajaran tersebut adalah pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Rekomendasi Lynch diatas mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara dimensi intelektual dan emosioanal dalam perilaku siswa.

1. Tujuan PAI Kontekstual Multikultural

Tujuan Pembelajaran berbasis multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkannya kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.¹⁵ Dan tujuan pembelajaran berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada

mereka mengenai perbedaan kelompok.¹⁶

2. Materi PAI Kontekstual Multikultural

Dalam menyusun pembelajaran multikultural, penulis menggunakan langkah-langkah integrasi nilai multikultural dan prinsip materi pembelajaran multikultural berdasarkan penjelasan Sutarno¹⁷ yakni beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya, Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis, Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya, Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam, Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita, Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multikultural sebagai berikut: a) Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal yang bersifat multikultural dan didasarkan pada kondisi kontekstual keilmuan masa kini, b) Materi pokok bahasan yang diseleksi seharusnya mencantumkan keragaman dan kesatuan dalam

dan lintas kelompok. c) Materi pokok berada dalam konteks waktu dan tempat sesuai kondisi peserta didik. d) Materi pokok seharusnya memberikan prioritas memperdalam pengetahuan dan keeluasaan pembahasan. e) Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum. f) materi pokok bahasan yang diseleksi diberlakukan sebagai konstruk sosial, g) Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas. h) Pedagogi, berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar yang interaktif agar menambah pengertian, pengujian kontraversi, dan saling belajar.

Materi PAI Kontekstual Multikultural dapat diaplikasikan dalam 2 bentuk. Yang pertama terintegrasi dalam pembelajaran dan yang kedua terpisah dari pembelajaran. Di bawah ini peneliti paparkan materi PAI Kontekstual Multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, SKI dan Fikih) untuk kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah meliputi Akidah akhlak (Kalimat Thayyibah "Assalamualaikum"), Al Qur'an Hadits (Gemar Bersilaturahmi), SKI (kepribadian Nabi Muhammad SAW), Fikih (Mari memberi Infak dan Sedekah). Untuk KI dan KD dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. KI dan KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak materi Kalimat Thayyibah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Kompetensi Inti (KI 1): Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Kompetensi Inti (KI 2): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p> <p>3. Kompetensi Inti (KI 3): Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> <p>4. Kompetensi Inti (KI 4): Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Meyakini Allah SWT melalui kalimat thayyibah(Assalaamu'alaikum</p> <p>1.2 Terbiasa mengucapkan salam sesuai ketentuan syar'i</p> <p>1.3 Mengetahui kalimat thayyibah(Assalaamu'alaikum).</p> <p>1.4 Mendemonstrasikan caramengucapkan salam sesuai ketentuan syar'i</p>

Tabel 2. KI dan KD Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits materi Gemar Bersilaturahmi

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Kompetensi Inti (KI 1): Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Kompetensi Inti (KI 2): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p> <p>3. Kompetensi Inti (KI 3): Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> <p>4. Kompetensi Inti (KI 4): Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>a. Meyakini bahwa Allah akan melapangkan rezeki dan memanjangkan umur orang yang gemar bersilaturahmi</p> <p>b. Terbiasa berperilaku gemar bersilaturahmi sebagai implementasi dari pemahaman hadis tentang silaturahmi riwayat al-Bukhari Muslim dari Anas.</p> <p>c. Mengetahui arti hadis tentang silaturahmi riwayat al-Bukhari Muslim dari Anas</p> <p>1.3 Memahami isi kandungan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas</p> <p>d. Menghafalkan hadis tentang silaturahmi riwayat al-Bukhari Muslim dari Anas</p>

Tabel 3. KI dan KD Mata Pelajaran SKI materi Kepribadian Nabi Muhammad SAW

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Kompetensi Inti (KI 1): Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Kompetensi Inti (KI 2): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p> <p>3. Kompetensi Inti (KI 3): Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> <p>4. Kompetensi Inti (KI 4): Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Meyakini Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam.</p> <p>1.2 Membiasakan diri meneladani kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam</p> <p>1.3 Memahami ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam.</p> <p>1.4 mempraktikkan ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam</p>

Tabel 4. KI dan KD Mata Pelajaran SKI materi Mari memberi Infak dan sedekah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Kompetensi Inti (KI 1): Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Kompetensi Inti (KI 2): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p> <p>3. Kompetensi Inti (KI 3): Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p> <p>4. Kompetensi Inti (KI 4): Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Meyakini kebenaran perintah infak dan sedekah</p> <p>1.2 Mengamalkan ketentuan infak dan sedekah</p> <p>1.3 Memahami ketentuan infak dan sedekah</p> <p>1.4 Mensimulasikan ketentuan infak dan sedekah</p>

Dilengkapi dengan Tujuan Pembelajaran dan Indikator sebagai berikut :

Tujuan pembelajaran akan tampak pada indikator pembelajaran yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 5 : Indikator dan Tujuan Pembelajaran materi Kalimat Thayyibah “Assalamu’alaikum”

Indikator Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1) Menyebutkan / menghafalkan arti kalimat thayyibah Assalaamu’alaikum	1. Melalui pemberian uswah peserta didik dapat menunjukkan sikap meyakini kekuasaan Allah melalui kalimat thayyibah assalamualaikum dengan benar dan berucap selamat pagi/siang/sore bagi teman yang beragama lain.
2) Menjelaskan tata cara mengucapkan salam sesuai syar’i	2. Melalui pengamatan, peserta didik dapat membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah assalamualaikum sesuai dengan syar’i dan berucap selamat pagi/siang/sore kepada teman agama lain.
3) Menyebutkan manfaat mengucapkan salam	3. Melalui ceramah peserta didik dapat menyebutkan arti kalimat thayyibah <i>Assalaamu’alaikum</i> dengan tepat dan makna salam bagi teman yang beragama lain.
4) Menyebutkan waktu yang tepat waktu mengucapkan salam	4. Melalui inkuiri (menggali, menemukan, merumuskan) peserta didik dapat menjelaskan tata cara mengucapkan salam sesuai syar’i dengan percaya diri dan tata cara menucap salam bagi teman yang beragama lain.
5) Mendemonstrasikan cara mengucapkan salam sesuai syar’i	5. Melalui resitasi (penugasan) peserta didik dapat menyebutkan manfaat mengucapkan salam dengan benar
6) Membuat petak konsep kalimat thayyibah <i>assalamualaikum</i>	6. Melalui diskusi peserta didik dapat menentukan waktu yang tepat mengucapkan salam sesuai dengan syari
	7. Melalui modeling peserta didik dapat mendemostrasikan tata cara mengucapkan salam sesuai dengan syari

Tabel 6 : Indikator dan Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Al Qur’an Hadits materi “Gemar Bersilaturahmi”

Indikator Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1) Mengartikan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas	1. melalui pengamatan peserta didik mampu mengartikan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas
2) Menjelaskan isi kandungan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas	2. Melalui Diskusi peserta didik mampu Menjelaskan isi kandungan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas
3) Menghafalkan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas	3. Melalui drill dan demonstrasi peserta didik mampu Menghafalkan hadis tentang silaturahmi riwayat Bukhari Muslim dari Anas

Tabel 7 : Indikator dan Tujuan Pembelajaran mata pelajaran SKI materi “Kepribadian Nabi Muhammad SAW”

Indikator Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1. Menjelaskan ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi se-luruh alam.	1. Melalui pengamatan peserta didik mampu Menjelaskan ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam.
2. Menceritakan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw dan sahabat dalam berdakwah	2. Melalui demonstrasi peserta didik mampu Menunjukkan perilaku terbiasa santun dalam menyampaikan kebenaran seb-agai implementasi nilai dakwah Rasulullah saw.
3. Menunjukkan kemuliaan akhlak dalam menyampaikan kebenaran	3. Melalui pembiasaan peserta didik mampu Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
4. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	

Tabel 8 : Indikator dan Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Fikih materi “Mari memberi Infak dan Sedekah”

Indikator Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1. Menjelaskan pengertian infak dan sedekah	1. Melalui diskusi peserta didik mampu menjelaskan pengertian infak dan sedekah
2. Menguraikan maksud infak dan sedekah	2. Melalui pengamatan peserta didik mampu Menguraikan maksud infak dan sedekah
3. Menguraikan hukum infak dan sedekah	3. Melalui tanya jawab peserta didik mampu Menguraikan hukum infak dan sedekah
4. Menunjukkan dasar hukum perintah infak dan sedekah	4. Melalui ceramah peserta didik mampu Menunjukkan dasar hukum perintah infak dan sedekah
5. Menyebutkan pembagian infak dan sedekah berdasarkan hukumnya	5. Melalui drill peserta didik mampu menyebutkan pembagian infak dan sedekah berdasarkan hukumnya
6. Menyebutkan macam-macam infak dan sedekah berdasarkan kepemilikannya	6. Melalui mind mapping peserta didik mampu Menyebutkan macam-macam infak dan sedekah berdasarkan kepemilikannya
7. Menyebutkan urutan pemberian infak dan sedek	7. Melalui inquiri peserta didik mampu Menyebutkan urutan pemberian infak dan sedek
8. Mensimulasikan tata cara infak dan sedekah.	8. Melalui simulasi peserta didik mampu mempraktikkan tata cara infak dan sedekah.
9. Mempraktikan cara berinjak dan bersedekah	
10. Mendemonstrasikan tata cara berinjak dan bersedekah	

2. Strategi, Media, Sumber Belajar PAI Kontekstual Multikultural

Banks mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan,¹⁸ yaitu:

Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.

Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.

Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen

yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

Tabel.9 Strategi, Media, Sumber Belajar PAI Kontekstual Multikultural

Pendekatan	Strategi	Media	Sumber belajar
Kontribusi	Kontekstual	ICT (multimedia, ppt, video, komputer)	Buku, internet,
Aditif	Pembiasaan	ICT	Buku ajar, Internet
Transformasi	Modelling	Gambar (rumah adat, baju adat, tempat ibadah, nama pahlawan berbeda agama, kegiatan ibadah, dll)	Buku ajar, internet
Aksi	Roleplay	ICT (video sesuai tema)	Buku ajar, internet

Kompetensi Pendidik

Salah satu elemen yang paling diperhatikan dalam meng-implementasikan pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu guru harus mempunyai pemahaman yang memadai mengenai konsep dan paradigma pendidikan multikultural.

Perlu ditekankan kepada guru bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan kultur lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan iklim yang *multicultural oriented* yang mengedepankan keadilan sosial bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan warga negara di masa depan untuk melakukan rekonstruksi masyarakat yang dapat melayani semua kebutuhan kelompok khususnya kelompok yang berbeda dari kulit berwarna, miskin, wanita, dan penyandang cacat¹⁹

Upaya guru untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar pendidikan multikultural adalah dengan melakukan transformasi diri dalam rangka menjadi pribadi yang multikultur. Guru dapat memulai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dirinya, dan bagaimakah sikapnya terhadap siswa-siswanya yang beragam dalam etnis, agama, latar belakang sosial-ekonomi dan kemampuannya. Dalam tahap ini guru harus menemukan sebuah jawaban dan meneguhkan komitmen untuk memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang etnis, agama, latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Linda Darling Hammond, ea... *crossingboundaries is essential to social learning. Teachers and schools that educate well actively strive to understand rather than to suppress diversity. In this way they build a larger and stronger common ground.*²⁰

Hal kedua yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka transformasi diri menurut Lisa A Jones²¹ adalah mengambil peran sebagai agen perubahan, dan menjadi model yang bertanggungjawab dalam melayani masyarakat. Dalam fungsinya sebagai pelayan masyarakat yang multikultural, guru harus dapat menunjukkan sikap yang adil dan menghilangkan prasangka terhadap kelompok lain. Hal ini penting mengingat peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda.

Mereka datang dari kelompok sosial ekonomi yang berbeda, etnis, agama, dan kultur yang berbeda pula.

Di samping itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya kesabaran dalam melayani siswa khususnya untuk siswa dengan kemampuan rendah atau siswa dengan kebutuhan khusus seperti penyandang cacat. Hal ini tentunya langkah sulit yang harus dilakukan oleh guru yang akan sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan multikultural. Salah seorang pionir pendidikan multikultural Geneva Gay²² melihat penting dan perlunya pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang meningkatkan prestasi secara optimal bagi siswa yang mengalami keterbelakangan. Dengan demikian pendidikan multikultural mempunyai perspektif holistik tidak saja memberikan perlakuan yang adil tanpa prasangka tetapi juga meningkatkan prestasi yang maksimal bagi peserta didiknya.

Langkah berikutnya guru harus mempunyai desain pembelajaran berbasis multikultur. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebaiknya guru mementingkan tujuan afektif serta psikomotor yang bermuara pada jalinan kerjasama antar siswa yang berbeda-beda. Untuk mengajarkan materi pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning* dengan berbagai variasinya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta, terbukti pada strategi ini dapat meningkatkan jalinan kerjasama di antara siswa dengan latar belakang yang beragam dan keterbelakangan.²³ Strategi pembelajaran tersebut juga dapat mengurangi prasangka terhadap siswa lain yang berbeda agama serta menghilangkan eksklusivitas siswa dari latar belakang ekonomi yang mapan.

Kendala yang dihadapi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultur

terletak pada lemahnya kemauan dan komitmen para pemangku kepentingan, kepala sekolah, kepala dinas, bupati/walikota, dan gubernur/kepala daerah. Kepala daerah dan kepala dinas pendidikan belum menjadikan pendidikan sebagai solusi untuk mengeliminasi konflik dan mempromosikan keadilan sosial. Kendala lainnya orientasi pembelajaran yang mengarah pada kognitif juga menjadi penghambat yang cukup serius. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila tawuran antar pelajar, bahkan antar fakultas di perguruan tinggi sering terjadi bahkan menjadi budaya dalam masyarakat kita.

Integrasi pendidikan multikultur pada muaranya akan menciptakan kultur yang sehat dalam sekolah. Interaksi sosial antara siswa menjadi semakin kondusif, demikian juga interaksi antara guru-siswa menjadi lebih baik. Guru dapat memperlakukan siswa secara adil, berlaku demokratis, dan berkembang suasana yang *fair* sehingga dapat memacu kreativitas siswa. Suasana pembelajaran akan menjadi lebih kondusif, berkembang daya pikir kritis dan mengembangkan daya imajinasi siswa. Hasil penelitian yang pernah dilakukan²⁴ menunjukkan bahwa implementasi berbasis multikultural dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa mempunyai teman yang menyenangkan di sekolah. Mereka juga merasa diperhatikan oleh gurunya sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Seorang guru profesional harus memiliki 4 kompetensi sebagaimana yang diamanatkan PP Nomor 19 tahun 2005, tetapi sejatinya guru juga harus memiliki aspek lain yang menunjang kompetensi tersebut, khususnya adalah guru Agama Islam yang mengajarkan PAI berbasis kontekstual multikultural, sudah jelas ia berkontribusi aktif dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Menurut Ngainun²⁵, guru agama bukan sekedar

penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan antara guru dan murid yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

Kompetensi penunjang yang harus dimiliki oleh pendidik yang akan mengajarkan PAI berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) kompeten dalam mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultur. 2) kompeten dalam menekankan perbedaan (*diversity*) dalam pembelajaran, 3) kompeten dalam menganalisis proses pembelajaran dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya dan perbedaan yang dominan.

3. Peserta Didik

Peserta didik multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut : peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya berdaya menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya, mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa, , peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam dan sekitarnya dengan potensi dasar yang dimiliki secara individual, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda,²⁶ selain itu peserta didik perlu memahami substansi dari multikulturalisme itu sendiri jika mereka tidak memiliki latar belakang yang berbeda dan dalam hal ini guru perlu berperan aktif untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah adalah anak dalam rentang usia 6 – 12 tahun yang mereka memiliki karakteristik yang unik Piaget²⁷ menyebutkan manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional, dan

perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh siswa memanipulasi dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif pada usia 6-12 tahun berkembang melalui tahap operasi kongkrit (*concrete-operational-stage*), dari usia 7 tahun sampai 12 tahun; dan tahap operasi formal (*formal-operational-stage*), usia 12 tahun keatas.

Dalam penelitian ini, prinsip Piaget dalam pembelajaran PAI MI diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan, konstruksi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman nyata serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan kemungkinan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

Menurut Bruner jika seseorang mempelajari suatu pengetahuan (misalnya konsep keagamaan), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar dapat diinternalisasi dalam pikiran 7 (struktur kognitif) orang tersebut. Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut. Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana suatu pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi nyata. Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual, gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi nyata pada tahap enaktif. Tahap simbolik, yaitu suatu tahap di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol verbal, lambang huruf, maupun lambang abstrak lain.

Belajar menurut Ausubel dibedakan menjadi dua. Pertama, kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) jika siswa mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ketika pengetahuan

yang baru tidak berkaitan dengan pengetahuan yang ada maka pengetahuan yang baru itu akan dipelajari siswa sebagai hafalan. Kedua, kegiatan belajar tidak bermakna (*rote learning*) di mana siswa hanya menghafal apa yang diberikan oleh guru tanpa mengetahui apa makna yang dihafal. Rosser²⁸ menjelaskan bahwa belajar bermakna dapat terjadi bila memenuhi tiga komponen yaitu materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan untuk memasukkan materi itu kedalam struktur kognitifnya dan dalam struktur kognitif siswa harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengkaitkan atau menghubungkan materi baru secara nonarbitrar dan substantif. Jika salah satu komponen tidak ada, maka materi itu akan dipelajari secara hafalan. Dalam penelitian ini, teori belajar Ausubel ini berhubungan erat ketika siswa menyusun hasil temuan dengan mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Dipadukan dengan teori pembelajaran tersebut diatas maka konsep pembelajaran PAI kontekstual multikultural sejalan dengan apa yang disampaikan Zakiyudin Baidlowi²⁹ ada tujuh asumsi paradigmatis PAI berbasis multikultural, yaitu: mendidik peserta didik untuk: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Desain Pembelajaran PAI Kontekstual Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah

Peneliti mengikuti langkah tahapan penyusunan design sesuai langkah-langkah yang dilakukan oleh Thiagarajan yang disesuaikan dengan kondisi dari subjek penelitian. Langkah-

langkah tersebut adalah constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut antara lain.

1. Menyusun tes Kriteria dan Instrument penelitian

Penyusunan tes kriteria digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan mengukur kualitas dalam proses pembelajaran dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan berlangsung. Tes tersebut meliputi tes kognitif, psikomotorik dan afeksi. Kemudian tes tersebut disertai instrumen untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penyusunan tes dan instrumen, peneliti menuangkannya dalam kisi-kisi instrumen tes, penskoran untuk tiap-tiap butir soal dalam setiap pertanyaan.

Untuk instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, angket dan lembar observasi untuk mengukur efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI Kontekstual Multikultural berbasis ICT di Madrasah Ibtidaiyah. Instrument tersebut antara lain : lembar tes pembelajaran, lembar observasi pengelolaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar siswa, lembar angket respon guru terhadap design pembelajaran, lembar angket respon guru terhadap proses pembelajaran dan angket respon siswa terhadap pembelajaran. Semua data tersebut dapat dilihat di lampiran.

Memilih Media Pembelajaran

Penelitian ini berjudul Desain Pembelajaran PAI Kontekstual Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis ICT. Berdasarkan judul tersebut, peneliti memilih media pembelajaran berupa LCD dan laptop. Multimedia ICT yang digunakan berupa video sesuai tema yang disajikan dalam bentuk power point. Kemudian media pendukung lainnya adalah buku ajar dan lembar

kerja siswa.

2. Memilih Bentuk Penyajian Pembelajaran

Pembelajaran disajikan sesuai dengan media pembelajarannya. Peneliti menggunakan media audio visual berupa video yang disajikan dalam bentuk power point. Peserta didik mengamati dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut pada tiap-tiap slide pada power point yang ditampilkan. Maka video tersebut didesain semenarik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia MI. Bentuk penyajian pembelajaran bisa dilihat di lampiran.

Mensimulasikan penyajian materi.

Simulasi penyajian materi dilakukan kepada subjek penelitian setelah rancangan produk selesai dilakukan peneliti. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan penilaian oleh guru pengampu mata pelajaran. Design pembelajaran disimulasikan dalam lingkup kecil yaitu pada saat pembelajaran. Sebelum rancangan (design) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk tersebut perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh teman sejawat yang ahli materi pembelajaran dan oleh ahli multimedia. Berdasarkan hasil validasi tersebut, ada kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator, namun perangkat yang divalidasi telah siap digunakan namun masih perlu revisi kecil untuk proses kecil jika terdapat kekurangan kedepannya.

Tahap pengembangan terdiri dari dua kegiatan yaitu: expert appraisal dan developmental testing. Expert appraisal merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk, dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Developmental testing merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah

produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif. Kegiatan pengembangan (develop) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Validasi ahli, revisi model, uji coba terbatas, revisi model berdasarkan hasil uji coba terbatas, implementasi model pada sekup yang lebih luas, kemudian melakukan evaluasi atas keseluruhan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Langkah kedua, setelah draf awal selesai, peneliti membagikannya kepada guru kelas IV di sekolah yang dipakai sebagai tempat uji coba penelitian untuk dicermati. Berdasarkan pencermatan para guru, topik-topik yang ada pada draf sudah sesuai dengan pokok bahasan yang ada di silabi mata pelajaran Akidah akhlak. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan, antara lain: (1) diharapkan ditambah dengan gambaran multikulturalisme dari berbagai sisi seperti perbedaan agama, dan suku, (2) materi perlu ditambah mengingat pendidikan multikultural relatif baru dan sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik. (3) materi dan cerita perlu dilengkapi dengan ilustrasi gambar-gambar yang menarik untuk mendukung pemahaman, (4) gambar-gambar seyogianya berwarna cerah agar dapat menarik perhatian siswa, (5) huruf tulisan agar diperbesar agar jelas dibaca.

Semua yang disarankan guru selanjutnya diakomodasi peneliti, sebelum divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Revisi yang dilakukan adalah: penambahan gambar, materi direvisi sehingga sesuai dengan silabus dan RPP pelajaran Akidah akhlak, gambar pendukung dan ilustrasi dibuat berwarna, kalimat-kalimat dan bahasa yang digunakan lebih diperjelas dan kontekstual sesuai kondisi peserta didik agar lebih mudah dipahami, evaluasi disesuaikan dengan tujuan instruksional. Setelah draf selesai direvisi, kemudian divalidasi

oleh tim ahli materi dan ahli media.

Langkah ketiga, adalah validasi draf oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi yang berkaitan dengan isi menggambarkan bahwa secara menyeluruh isi media sudah benar dan baik, karena topik-topiknya sudah sesuai dengan isi kurikulum/silabus mata pelajaran akidah akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. isi materi sudah cukup banyak dan setiap materi telah menunjukkan urgensi yang seyogianya ada pada materi pembelajaran multikultural. Keseluruhan isi dan cerita cukup aktual, hanya saja perlu diberikan contoh-contoh kasus yang riil yang sering terjadi di masyarakat, dan teman sebaya peserta didik agar media ini dapat benar-benar membekali siswa memahami kenyataan yang ada di masyarakat dan teman sebayanya. Adapun validasi yang berkaitan dengan kurikulum menggambarkan kejelasan sasaran yang sangat baik, begitu pula tentang kejelasan tujuan pembelajaran. Cakupan kurikulum sudah sesuai dengan kurikulum akidah akhlak walaupun tidak semua isi kurikulum (pokok bahasan) yang ada tercantum pada media. Struktur materi sudah cukup baik, begitu pula dengan evaluasi sudah tepat. Namun, diusulkan agar dalam evaluasi seyogianya dihindari pertanyaan multiple choice. Pertanyaan setuju dan tidak setuju cukup pas diberikan asalkan disertai dengan alasan mengapa mereka mengatakan pendapat yang demikian. Konsistensi antara tujuan dan materi evaluasi sudah baik. Selanjutnya untuk lebih sempurna sebaiknya kosakata media diedit oleh ahli bahasa agar bahasanya lebih enak dibaca.

Setelah produk awal jadi, tahap selanjutnya adalah validasi ahli media. Validasi ahli media berfungsi untuk melihat apakah media yang dibuat sudah sesuai dengan komponen yang seharusnya dan apakah kualitas media sesuai dengan yang diharapkan. Aspek media yang

validasi meliputi (1) desain atau perancangan (mencantumkan kompetensi dasar dan indikator, sasaran/karakteristik pengguna bahan ajar, strategi penyampaian bahan ajar). Perbaikan yang disarankan oleh ahli media berkenaan dengan beberapa aspek, yaitu relevansi istilah-istilah dalam kurikulum, sasaran pengguna, strategi belajar dan petunjuk penggunaan. Terdapat juga saran untuk perbaikan pada sasaran pengguna agar lebih jelas dan lengkap (semester), berupa perubahan penulisan sasaran, yaitu penambahan semester pada cover. Penambahan ini dilakukan untuk kelas IV.

Langkah keempat, adalah validasi dengan uji coba pembelajaran multikultural di lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan setelah divalidasi ahli materi dan ahli media. Uji coba lapangan melibatkan 5 Madrasah Ibtidaiyah. Dalam uji coba tersebut, terdapat sepuluh komponen yang dicermati. Komponen yang dicermati mencakup aspek: (1) kemudahan untuk dipahami, (2) penggunaan menyenangkan, (3) kemudahan bahasa yang dipakai, (4) warna yang dipakai pada media, (5) gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada media, (6) cerita-cerita yang disajikan, (7) kemudahan tulisan dibaca, (8) isi materi yang disajikan, (9) pembahasan-pembahasan yang ada, dan (10) pendapat berdasarkan hasil uji coba, secara keseluruhan media pembelajaran multikultural untuk kelas IV MI sudah baik. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek cerita-cerita yang disajikan sangat baik, Hal itu menunjukkan bahwa tersebut mudah dipahami oleh siswa. Kemudahan tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, tulisan mudah dibaca, isi dan pembahasan menarik, dan cerita-ceritanya sangat menarik. Senada dengan hasil penilaian siswa kelas IV, terhadap media pembelajaran multikultural tersebut, yang diujicobakan mudah dipahami siswa,

siswa senang menggunakannya, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, isi dan pembahasan menarik.

Penutup

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah telah diperoleh desain pembelajaran PAI Kontekstual Multikultural berbasis ICT, Desain pembelajaran PAI kontekstual multikultural berbasis ICT efektif digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bahwa desain pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan terintegrasi dengan pembelajaran PAI yang meliputi akidah akhlak, Al Qur'an Hadits, fikih dan SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

Daftar Rujukan

- Baidhaw, Zakiyuddin. "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." Lokakarya dipresentasikan pada Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta, 10 April 2008.
- Bank, James A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice." In *Review of Research in Education*, Vol. 19. Washington D.C.: American Educational Research, 1993.
- Dahar, Rtnowilis. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Farris, P. J., dan S. M. Cooper. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown & Benchmark Publishers, 1994.
- Hammond, Linda Darling, Jennifer French, Silvia Paloma, dan Garcia Lopez. *Learning to Teach for Social Justice*. New York: Teachers College Columbia University, 2002.
- Hidayat, Moh. Asikin. *Teori Pembelajaran Matematika*. Semarang: Program Pascasarjana UNNES, 2005.
- Ibrahim, dan Suparni. *IPembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka

- Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- James, A. Bank. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. London: Allyn and Bacon Press, 1993.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20 (2003). http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- Koni, Satria MA. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Februari 2016).
- Lisa, A. Jones. *Teaching Citizenship Through Multicultural Education*. Kappa Delta Pi Record, 2004.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maksum, Ali, dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCisoD, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun, dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2008.
- Soedjadi, R. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (konstataasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Sudrajat. "Pendidikan Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD." Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Suyatno. "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *ADDIN* 7, no. 1 (Februari 2013).
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan* *Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011.

(Endnotes)

- ¹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003," Pub. L. No. 20 (2003), http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- ² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 85.
- ³ R Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (konstataasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 21.
- ⁴ Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *ADDIN* 7, no. 1 (Februari 2013).
- ⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.
- ⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, n. Pasal 4 ayat 1 dan 2.
- ⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 229.
- ⁸ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), 185–90.
- ⁹ A. Bank James, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press, 1993), 3–24.
- ¹⁰ Ibrahim dan Suparni, *IPembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Suka - Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 79.
- ¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 76.
- ¹² Thiagrajan menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap define yaitu: Front analysis : Pada tahap ini, guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Tahap ini dilakukan peneliti adalah dengan cara memilih model yang digunakan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, dan model yang digunakan peneliti adalah model PAI Kontekstual multikultural berbasis ICT. Learner analysis: Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik. Karakter yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah karakteristik belajar siswa dalam proses pembelajaran misalnya seperti keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran kemampuan menerima pelajaran, motivasi belajar, latar belakang

- pengalaman belajar, keaktifan dalam pembelajaran dan lain-lain, yang dilakukan dengan cara melihat karakteristik belajar siswa dalam proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan peneliti secara langsung dan pengamatan pengamat dalam lembar aktivitas belajar siswa. Task analysis :Guru menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal. Tugas dalam pembelajaran ini adalah dalam mengerjakan tes evaluasi, yang di analisis oleh guru pada tujuan pembelajaran yang tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran agar kompetensi minimal yang diharapkan dapat tercapai atau sesuai yang diharapkan. Concept analysis: Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional, dalam hal ini guru menganalisis konsep-konsep atau bagian-bagian pokok pada materi pembelajaran yang akan diajarkan pada saat pembelajaran berupa pengetahuan terhadap materi pelajaran dan langkah-langkah untuk proses pembelajaran, dalam hal ini langkah-langkah proses pembelajaran tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Specifying instructional objectives : Menulis tujuan pembelajaran, perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 30.
- ¹³ Ali Maksun dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCisoD, 2004), 190.
- ¹⁴ Satria MA Koni, “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural,” *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Februari 2016).
- ¹⁵ P. J. Farris dan S. M. Cooper, *Elementary Social Studies: a Whole language Approach* (Iowa: Brown & Benchmark Publishers, 1994), 23.
- ¹⁶ James A. Bank, “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice,” in *Review of Research in Education*, vol. 19 (Washington D.C.: American Educational Research, 1993), 10.
- ¹⁷ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 5–7.
- ¹⁸ Bank, “Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice.”
- ¹⁹ James, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 71.
- ²⁰ Linda Darling Hammond et al., *Learning to Teach for Social Justice* (New York: Teachers College Columbia University, 2002), 3.
- ²¹ A. Jones Lisa, *Teaching Citizenship Through Multicultural Education*. (Kappa Delta Pi Record, 2004), 17–21.
- ²² Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2011), 145.
- ²³ Sudrajat, “Pendidikan Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD” (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).
- ²⁴ Sudrajat, “Pendidikan Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD.”
- ²⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), 210.
- ²⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 178.
- ²⁷ Hidayat Moh. Asikin, *Teori Pembelajaran Matematika* (Semarang: Program Pascasarjana UNNES, 2005), 3.
- ²⁸ Dahar Rtnowilis, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1988), 143.
- ²⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, “Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” (Lokakarya, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta, 10 April 2008), 75–78.